

Penerapan Supervisi Klinis guna Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Matematika

Aswin Saputra¹ dan Endaryono²

^{1,2} Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Raya Tengah No. 80 Kel. Gedong, Kec. Pasar Rebo Jakarta Timur

¹Email: saputraaswin133@gmail.com

²Email: endaryono612@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memperbaiki kualitas mengajar guru melalui supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan pembinaan profesional oleh kepala sekolah kepada guru dengan tujuan memperbaiki kemampuan mengajar dengan transparan. Subjek penelitian ini adalah empat orang guru Matematika. Teknik sampling pada penelitian ini yaitu melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi serta teknik penentuan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Data yang diperoleh oleh peneliti adalah data primer yang dikumpulkan dan diolah langsung oleh peneliti dari subjek penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu menggunakan statistik deskriptif yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilakukan dalam dua siklus, dalam beberapa siklus tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan atau kemampuan mengajar Guru Matematika SMK PGRI 5 Jakarta. Hasil penelitian ini terungkap bahwa terjadi peningkatan dari prasiklus 33,29 %, siklus pertama 60,7 %, dan siklus kedua 87,6 %. Artinya terjadi peningkatan kemampuan mengajar guru dari beberapa indikator yang diukur.

Kata Kunci: Supervisi, klinis, PTS, kualitas, mengajar

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the quality of teaching of teachers through clinical supervision. Clinical supervision is a professional guidance by the principal to teachers with the aim of improving teaching ability transparently. The subjects of this study were four Mathematics teachers. The sampling technique in this study is through observation, interviews, and documentation as well as the sampling technique using purposive sampling. Data obtained by researchers is primary data collected and processed directly by researchers from the subjects of this study, data analysis used is to use descriptive statistics used are School Action Research (PTS) conducted in two cycles, in some cycles showing increased ability or teaching abilities of Mathematics Teachers at SMK PGRI 5 Jakarta. The results of this study revealed that there was an increase from pre-cycle 33.29%, the first cycle 60.7%, and the second cycle 87.6%. This means that an increase in the teaching ability of teachers from several indicators measured.

Keywords: Supervision, clinical, PTS, quality, teaching

PENDAHULUAN

Dewasa ini, tuntutan untuk terus mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sangatlah penting agar tidak tergeser oleh persaingan yang semakin lama semakin kompleks.

Solusi di antaranya adalah dengan mendapatkan pendidikan yang benar sehingga potensi manusia dapat berkembang secara optimal.

Pemberian bantuan bagi siswa guna memberdayakan kemampuan berpikir, mengolah rasa, fungsi, dan perannya dalam kehidupannya adalah berupa pendidikan. Tujuan pendidikan erat kaitannya dengan kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah dalam suatu instansi pendidikan. Kepala sekolah wajib mendayagunakan semua personel sekolah secara efektif dan efisien agar tujuan penyenggaraan pendidikan di sekolah tersebut tercapai dengan optimal (Suryosubroto, 2010). Usaha mendayagunakan ini dilakukan dengan memberikan tugas-tugas jabatan sesuai porsi masing-masing individu.

Kualitas pendidikan sangat tergantung oleh komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan, di antara komponen yang sangat memengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan adalah tergantung dari mutu guru atau bisa disebut dengan guru harus profesional. Semakin baik kualitas profesional guru akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas belajar mengajar (Idris & Saifullah, 2005).

Sesuai dengan PP Nomor 19/2005 pasal 28 ayat (1), pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (2) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dengan Ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pada ayat (3), kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogi; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; dan d) kompetensi sosial. Ayat (4) seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dengan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan profesional guru adalah melalui supervisi. Supervisi pendidikan merupakan bantuan kepala sekolah atau pengawas yang menjadi supervisor untuk meningkatkan profesional guru melalui *review* perorangan atau kelompok mengenai ulasan masalah pendidikan dan pengembangan guna menemukan solusi dari berbagai alternatif pengembangan untuk meningkatkan profesional guru.

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti pada SMK PGRI 5 bahwa guru mengeluhkan terhadap jarangya supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berakibat guru jarang dibekali dengan kurikulum yang berlaku, kepada sekolah hanya memeriksa RPP saja,

rendahnya kedisiplinan baik guru dan siswa dan rendahnya melakukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Secara bahasa istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris “*supervision*” yang berarti pengawasan. Orang yang mengawasi tersebut disebut supervisor (Danim, 2011). Supervisi ialah segala upaya pimpinan sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar (Suryosubroto, 2010). Tujuan supervisi adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada guru untuk belajar bagaimana memperbaiki kemampuan profesional guru untuk mewujudkan tujuan belajar siswa.

Terdapat dua jenis supervisi dalam pendidikan, yaitu supervisi akademik dilakukan oleh supervisor secara terjadwal yang dilakukan pada awal tahun pelajaran atau awal semester untuk memantau sejauh mana persiapan guru dalam memulai pembelajaran di kelas, sedangkan supervisi klinis dilakukan oleh supervisor tidak harus terjadwal atau sesuai kebutuhan guru misalnya supervisor datang kepada guru mendadak untuk disupervisi (Khon & Rahmaniah, 2018). Pada penelitian ini menggunakan supervisi klinis dengan prosedur yaitu perencanaan, observasi, *action*, dan refleksi. Target supervisi klinis tidak hanya guru dan siswa tetapi juga kepala sekolah dan *stakeholder*, sebab betapa urgen peran kepala sekolah dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, bisa ditarik simpulan tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran agar menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka bisa dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya sehingga berakibat pada peningkatan kualitas prestasi belajar siswa.

Pada prinsipnya kepala sekolah adalah pemimpin utama yang dapat membuat perubahan dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan sebelumnya di SMK PGRI 5, diperoleh informasi dari guru bahwa kepala sekolah jarang mengadakan supervisi, padahal hal tersebut merupakan tugas kepala sekolah, oleh karenanya peneliti mengadakan supervisi klinis yang akan berkolaborasi dengan kepala sekolah. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang terselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 2010). Peran kepala sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memberikan pembinaan kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kunci kesuksesan kepala sekolah

dalam menjalani tugasnya adalah menciptakan budaya belajar, dengan senantiasa memotivasi dan memengaruhi guru, staf, dan siswa menjalankan tugas dengan optimal. Peran kepala sekolah adalah sebagai pendidik, supervisor, pemimpin, manajer, administrator, inovator, dan motivator (Murniati, 2008).

Penelitian tindakan adalah penelitian yang dapat dilakukan oleh satu orang individu atau lebih atau kelompok dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk mendapatkan informasi tentang pekerjaan yang praktis dari suatu lokasi. Guru, kepala sekolah, dan pengawas masih kurang menguasai dalam metode penelitian sehingga perlu berkolaborasi dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2015).

Supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan mengajar guru karena supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dapat menciptakan suasana kondusif antara guru dengan pengawas (Yusra, 2014). Selain itu, supervisi klinis ini lebih efektif untuk mengatasi semua permasalahan yang dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

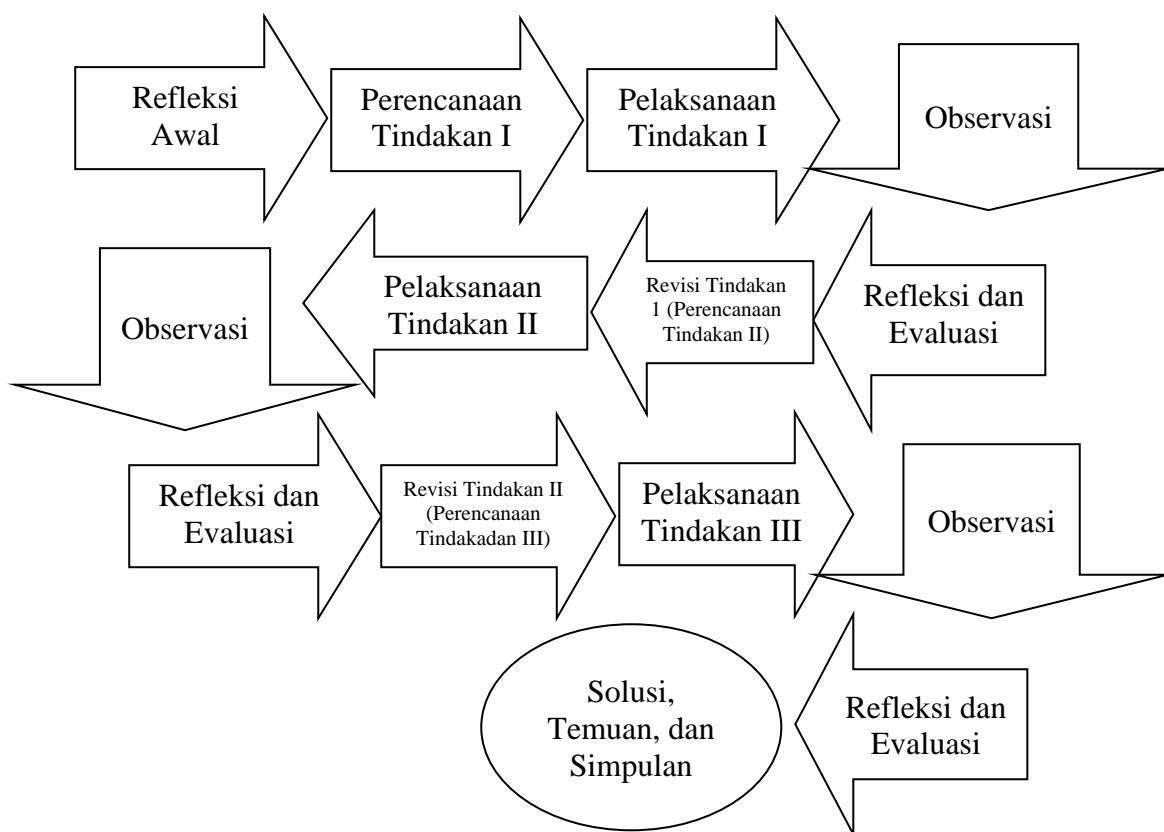
Guru dapat menguasai indikator yang ada dalam menentukan metode pembelajaran dan mencari metode yang benar-benar tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi lingkungan kelas dan lingkungan sekolah itu sendiri (Jasnita, 2019). Sehingga memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan supervisi klinis guna meningkatkan kemampuan mengajar guru matematika di SMK” dengan berbagai kondisi psikologis dan kematangan mental yang berbeda dari berbagai jenjang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan SMK PGRI 5 beralamat di Jl. Peta Barat No. 40, Kel. Pegadungan, Kec. Kalideres Jakarta Barat. Subjek penelitian ini merupakan empat orang guru matematika yang ada di sekolah tersebut, hal ini dipilih karena peneliti memiliki latar belakang bidang keilmuan pendidikan matematika.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilakukan dalam beberapa siklus. Desain penelitian PTS ini mengikuti model Lewin yang ditafsirkan oleh (Kemmis & McTaggart, 1988) seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah

Prosedur PTS biasanya meliputi beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan (Mulyasa, 2017). Siklus-siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Siklus pertama

a. Rencana

Peneliti, guru, dan kepala sekolah mempersiapkan bahan materi tentang kemampuan mengajar untuk didiskusikan. Menetapkan prosedur pelaksanaan supervisi klinis. Mempersiapkan instrumen guna mengukur hasil yang dicapai. Menentukan jadwal setiap siklusnya.

b. Tindakan

Peneliti dan kepala sekolah memaparkan kemampuan mengajar yang harus dimiliki oleh guru, kemudian diteruskan dengan materi supervisi klinis. Supervisor dapat memberi kesempatan kepada guru untuk berbagi secara terbuka tentang masalah yang dihadapinya di antaranya guru mengeluhkan dalam menentukan metode pembelajaran apa yang mesti dipakai dan rendahnya semangat belajar siswa. Kemudian menanyakan

tentang persiapan para guru untuk dilakukannya supervisi klinis. Para guru diminta agar menyiapkan RPP yang matang dalam pembelajaran.

c. Observasi

Peneliti bersama kepala sekolah melakukan pengamatan mencakup prosedur perekaman data tentang proses dan hasil implementasi tindakan yang dilakukan, kemudian dapat diidentifikasi dan dianalisis sehingga bisa dilihat hasilnya.

d. Refleksi

Peneliti dan kepala sekolah melakukan evaluasi menguraikan tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi/evaluasi tentang proses serta dampak tindakan perbaikan yang dilakukan, dan kriteria serta rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada saat evaluasi pertama ini diberikan satu kesempatan kepada guru untuk melihat hasil dari penampilannya di kelas dan diminta berani mengekspresikan perasaannya mengenai apa yang sudah dilakukan selama proses observasi. Hal ini perlu dilakukan agar guru dapat menemukan sendiri kelemahannya, kemudian supervisor membantu guru-guru untuk meningkatkannya. Berdasarkan tahap ini kemudian akan dianalisis apakah tindakan yang dilakukan oleh guru telah mencapai skor 80 atau kategori baik. Selanjutnya, apabila hasil pengamatan masih belum memenuhi target keberhasilan, maka peneliti kembali menjelaskan tentang teknik mengajar di kelas, kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua.

2. Siklus kedua

a. Rencana

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya, kepala sekolah dengan peneliti membuat rencana operasional berupa prosedur pelaksanaan supervisi klinis, menyiapkan instrumen guna mengukur hasil yang dicapai.

b. Tindakan

Kepala sekolah dan peneliti mengembangkan tindakan berupa menyisipkan saran yang diberikan pada siklus sebelumnya yang didasarkan rencana operasional yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus sebelumnya.

c. Observasi

Kepala sekolah dengan peneliti mengadakan observasi dan perekaman terhadap kemampuan mengajar guru lalu dianalisis sehingga bisa dilihat hasilnya.

d. Refleksi

Kepala sekolah dengan peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan PTS siklus kedua, serta menganalisis dan menarik simpulan terhadap kemampuan mengajar guru

yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Usaha yang direncanakan dengan PTS dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru. Berdasarkan tahap ini dapat dianalisis apakah tindakan yang dilakukan oleh guru telah mencapai skor 80 (baik) ataukah belum.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dibandingkan antara sebelum dan sesudah tindakan, untuk mengukur persentase peningkatan digunakan rumus berikut (Sudjana, 2016).

$$\text{SkorPerolehan} = \frac{\text{Hasilperolehan}}{\text{skormaksimal}} \times 100;$$

Indikator keberhasilan setiap siklus adalah membuka dan menutup pelajaran, mengadakan variasi, dan memberikan penguatan dengan skor masing-masing indikator ≥ 80 . Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria keberhasilan setiap siklus

No	Kemampuan	Skor	Keterangan	Tindakan
1	Membuka dan Menutup Pelajaran	≥ 80	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus berikutnya
2	Mengadakan Variasi	≥ 80	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus berikutnya
3	Memberikan Penguatan	≥ 80	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus berikutnya

(Fanov, 2014)

Sedangkan interval peroleh skor indikator dikategorikan seperti Tabel 2.

Tabel 2. Interval Skor dan Kategori

Interval Skor	Kategori
90 – 100	Sangat Baik
80 – 89	Baik
65 – 79	Cukup
55 – 64	Kurang
< 55	Sangat Kurang

(Faisal, Purba, & Siagian, 2015)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi terbuka, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara mencatat segala sesuatu yang terjadi (Ghani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode PTS yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif yang berbentuk statistik deskriptif. Data hasil penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Penelitian

Kode Guru	Kemampuan Membuka dan Menutup Pelajaran			Kemampuan memberikan Penguatan			Kemampuan Mengadakan Variasi			Rerata Siklus I	Ket (Siklus I)	Rerata Siklus II	Ket (siklus II)
	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II				
SE	36,32	68,11	84,21	24,54	64,66	94,33	55,14	78,57	90,86	70,447	Cukup	89,8	Baik
AP	20,53	52,33	83,47	25,44	75,33	86,67	49,86	54,14	85,50	60,6	Kurang	85,213	Baik
MA	26,32	45,37	84,47	15,44	60	86,7	57,55	58,4	92,89	54,59	sangat kurang	88,02	Baik
SM	25,79	52,63	85,80	33,33	65,67	84,41	29,77	55	92,88	57,767	kurang	87,697	Baik
Rerata	27,24	54,61	84,48	24,68	66,415	88,02	48,08	61,27	90,53	60,765	kurang	87,679	Baik

Dalam kegiatan refleksi atau evaluasi ditemukan bahwa untuk kemampuan membuka dan menutup pelajaran kode guru SE memperoleh nilai 68,11 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 36,32. Untuk kemampuan memberikan penguatan memperoleh nilai 64,64 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 24,54. Untuk kemampuan mengadakan variasi memperoleh nilai 78,5 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 55,14.

Kode guru AP dalam refleksi ini ditemukan kemampuan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 52,33 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 20,53. Untuk kemampuan memberikan penguatan memperoleh nilai 75,33 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 25,44. Untuk kemampuan mengadakan variasi memperoleh nilai 54,14 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 49,86.

Kode guru MA dalam refleksi ini ditemukan kemampuan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 45,37 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 26,32. Untuk kemampuan memberikan penguatan memperoleh nilai 60 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 15,44. Untuk kemampuan mengadakan variasi memperoleh nilai 58,4 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 57,55.

Kode guru SM dalam refleksi ini ditemukan kemampuan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 52,63 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 25,79. Untuk kemampuan memberikan penguatan memperoleh nilai 65,67 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 33,33. Sedangkan kemampuan mengadakan variasi memperoleh nilai 55 yang mengalami peningkatan dibanding prasiklus yaitu 29,77.

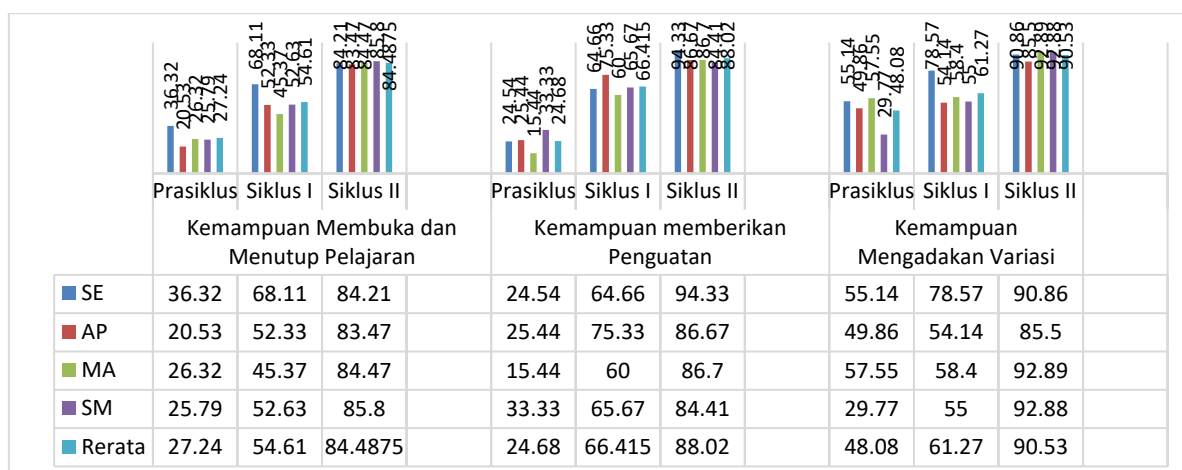
Berdasarkan Tabel 3 juga secara umum tingkat kemampuan guru dalam implementasi aspek kemampuan mengajar mengalami peningkatan persentase pada setiap tahapnya, mulai dari siklus I dengan jumlah nilai 60,76 dengan kategori kurang menjadi 87,67 dengan kategori baik. Dengan demikian, kemampuan guru dalam implementasi ketiga aspek di tersebut telah tercapai, karena seluruh guru telah mencapai nilai ≥ 80 dengan kategori baik. Oleh karenanya, penelitian ini tidak diteruskan lagi pada siklus berikutnya. Data peningkatan

dari nilai masing-masing guru dalam menerapkan ketiga aspek kemampuan mengajar yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Peningkatan Masing-masing Guru dari Siklus I ke Siklus II

Kode Guru	Kemampuan Mengajar Guru			Jumlah	Peningkatan Rerata (%)
	Kemampuan Membuka dan Menutup Pelajaran	Kemampuan memberikan Penguatan	Kemampuan Mengadakan Variasi		
SE	16,1	29,67	12,29	58,06	19,3
AP	31,14	11,34	31,36	73,84	24,61
MA	39,1	26,7	34,49	100,29	33,43
SM	33,17	18,74	37,88	89,79	29,93
Jumlah	149,4	108,055	145,28	402,7225	107,27
Rerata	49,8	36,01	48,42	134,24	35,75

Berdasarkan hasil penelitian, bisa diketahui bahwa kemampuan mengajar guru sebelum dilakukan tindakan terhadap empat guru masih dalam kategori rendah. Hal ini diperoleh dari prasiklus dalam rangka melakukan studi pendahuluan. Hal ini terjadi karena selama ini guru jarang memperhatikan kualitas pembelajaran di kelas. Namun, sekarang sudah mengalami peningkatan, hal tersebut bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik peningkatan kemampuan masing-masing guru

Secara umum tingkat kemampuan mengajar guru dalam menerapkan tiga aspek di atas mengalami peningkatan mulai dari siklus pertama. Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa 72,5% guru telah cukup memahami dan melakukan prosedur dalam menerapkan kemampuan mengajar di kelas, 69,5% guru telah cukup memahami dan melakukan prosedur dalam membuka dan menutup pelajaran, dan 72,5 % guru telah cukup memahami dan sudah melakukan prosedur dalam mengelola kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan atau perbaikan kemampuan mengajar guru melalui supervisi klinis sebagai implementasi dari pola manajemen kepala sekolah dari siklus pertama ke siklus kedua pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Keberhasilan tindakan disebabkan oleh pemahaman secara universal tentang kegiatan supervisi klinis dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dengan kinerja yang baik, maka kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, mengoptimalkan pemahaman guru terhadap kegiatan pembelajaran melalui pola kepemimpinan program supervisi klinis menunjuk pada metode kooperatif konsultatif di mana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama, dan berkonsultasi secara aktif dengan peneliti.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Amani, Dantes, & Lasmawan (2016) bahwa penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru selama melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui pembinaan berupa *Class visit* (Brotosedjati, 2012). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Seriani, Marhaeni, & Suarni (2014) bahwa, penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru TK Gugus III Kecamatan Buleleng dalam melaksanakan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas bisa ditarik kesimpulan yaitu penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru matematika SMK PGRI 5 Jakarta dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai, penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru matematika SMK PGRI 5 Jakarta dalam merencanakan penilaian yang sesuai dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009, ke depan hasil penelitian ini akan menjadi dasar untuk pengembangan PTS dalam cakupan yang lebih besar lagi misalnya, beberapa sekolah dalam satu kecamatan atau beberapa sekolah dalam satu provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, L., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2016). *Implementasi supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran pada Guru SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan*. Ganesha University of Education.
- Brotosedjati, S. (2012). Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 229–243.
-

- Danim, S. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, E., Purba, S., & Siagian, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru SMK melalui Supervisi Akademik Berbasis Coaching Rekaman Video. *Jurnal Pendidikan Dan Kepengawasan*, 2(2), 53–64.
- Fanov, A. R. (2014). Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Di SMA Negeri 1 Sitiotio Kabupaten Samosir. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(02), 16–24.
- Ghani, A. R. (2014). *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idris, J., & Saifullah. (2005). *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*. Suluh Press.
- Jasnita, H. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan metode pembelajaran melalui supervisi klinis di SD Negeri 29 Ganting. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 4(1), 10–18.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Khon, A. M., & Rahmaniah, N. (2018). Analisis Implementasi Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Agama (Studi Kasus di MTsN Kabupaten Brebes dan SMP Al Irsyad Tegal). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 188–211.
- Mulyasa, E. (2017). *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. R. (2008). *Manajemen Stratejik: Peran kepala sekolah dalam pemberdayaan*. Perdana Publishing.
- Seriani, N. I. G. N., Marhaeni, M. A. P. A. A. I. N., & Suarni, M. S. P. N. K. (2014). *Implementasi Supervisi Klinis Oleh Pengawas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Tk Berbasis Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Pada Gugus III Kecamatan Buleleng*. Ganesha University of Education.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, 2002. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusra, W. (2014). Upaya Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 6(02), 1–15.